

Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) pada Periode 2019-2023

Ni Luh Putu Sukma Wello Sari*, I Gusti Ayu Purnamawati

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* niluhputusukmawellosari10@undiksha.ac.id

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
26 April 2024

Tanggal diterima:
26 Desember 2024

Tanggal dipublikasi:
31 Desember 2024

Kata kunci: kurs rupiah; suku bunga; harga minyak dunia; indeks harga saham gabungan

Pengutipan:

Sari, N. L. P. S. W., & Purnamawati, I. G. A. (2024). Pengaruh kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham (IHSG) pada periode 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14 (3), 332-345.

Keywords: rupiah exchange rate; interest rate; world oil price; composite stock price index

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kausal dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data time series bulanan periode Januari 2019 sampai Desember 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh data kurs rupiah, suku bunga, harga minyak dunia dan IHSG yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah data sampel sebanyak 60 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG. Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran pengambilan keputusan investor di pasar modal, terutama dengan memperhatikan variabel harga minyak dunia paling kuat mempengaruhi IHSG.

Abstract

This research aims to determine the influence of the rupiah exchange rate, interest rates and world oil prices on the Composite Stock Price Index (IHSG) partially. To achieve this research objective, the research design used is a causal research design using secondary data obtained from monthly time series data for the period January 2019 to December 2023. The population of this research is all data on the rupiah exchange rate, interest rates, world oil prices and IHSG which is listed on the Indonesian Stock Exchange. The sampling technique in this research used purposive sampling with a total of 60 sample data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The research results show that the rupiah exchange rate has a negative effect on the IHSG, interest rates have a negative effect on the IHSG, and world oil prices have a positive effect on the IHSG. The results of this study can be used as suggestions for investor decision-making in the capital market, especially by paying attention to the world oil price variable which has the strongest influence on the IHSG.

Pendahuluan

Pasar modal adalah pasar untuk melakukan perdagangan dana jangka panjang dalam bentuk instrument keuangan seperti obligasi dan saham. Pasar modal menghubungkan pihak yang membutuhkan dana yaitu perusahaan dan pihak yang memiliki kelebihan dana yaitu masyarakat, dengan demikian pasar modal difungsikan sebagai salah satu sarana investasi bagi masyarakat atau investor yang ingin menginvestasikan dananya dalam suatu sistem keuangan yang terorganisasi.

Pasar modal memiliki peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pasar modal dapat dijadikan indikator sejauh mana lingkungan usaha suatu negara kondusif untuk aktivitas bisnis. Pasar modal mempresentasikan kondisi perekonomian suatu Negara, semakin maju dan berkembangnya pasar modal suatu negara tersebut, begitu pula sebaliknya (Purnamawati & Werastuti, 2013)(Baktyarina & Purnamawati, 2020).

Pasar modal memberikan alternatif investasi yang memberikan tingkat pengembalian paling optimal, oleh karena itu dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, dengan produk yang ditawarkan kegiatan investasi ini cenderung dapat dilakukan dengan modal kecil dan menengah (Purnamawati, 2015). Kegiatan transaksi efek di Indonesia dilakukan pada Bursa Efek Indonesia. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersil, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivative dari efek (Manuwaroh, 2019). Perusahaan publik yang ingin memperjualbelikan efek-efeknya dapat dilakukan melalui prosedur Initial Public Offering (IPO) atau efek utang.

Informasi yang dapat dijadikan bahan referensi perubahan harga saham yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indikator indeks harga saham yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham gabungan yang tercatat di suatu bursa efek (Dewi, 2019). Dalam pergerakannya tentu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak selalu bergerak stabil. Berdasarkan pengamatan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 pergerakan IHSG terendah berada di 6011,83 pada bulan November. Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan drastis di awal tahun 2020 pada bulan Maret yaitu 4539,00. Selanjutnya, pada tahun 2021 pergerakan IHSG terendah berada di 5862,35 pada bulan Januari. Hal ini dikarenakan dampak wabah virus Covid-19 yang membuat perekonomian negara bahkan dunia terguncang.

Pada saat ditelusuri liputan6.com, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) yang terjadi bulan November 2021 berhasil mencatat dengan sebanyak 72.983 karyawan merasakan di PHK (Putra, 2021). Dalam hal ini, maka begitu banyak kalangan masyarakat yang menjadi kehilangan pekerjaannya dan tentu menimbulkan terjadinya permasalahan dalam aspek ekonomi. Masalah dalam aspek keuangan telah mampu memberikan dorongan kepada kalangan masyarakat guna melakukan segala upaya mencari mata pencaharian baru agar mampu dalam hal ini bertahan melangsungkan kehidupannya salah satunya caranya ialah melakukan kegiatan berinvestasi yang dalam hal ini kegiatannya dilakukan di pasar modal (Purnamawati et al., 2023). Kondisi ini dibuktikan terjadinya peningkatan pesat pada banyaknya jumlah investor dengan berlandaskan pada data statistik yang ada di Pasar Modal Indonesia dengan dikeluarkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia. Data tahun 2020 memperlihatkan adanya peningkatan banyaknya jumlah investor pasar modal dengan mencapai perolehan 56.21% yaitu banyaknya ialah 2.484.354 dan pada tahun 2019 dengan mengalami perubahan menjadi 3.880.753 investor pada akhir tahun 2020 (Suciantini dan Cipta, 2023). Jumlah ini kemudian hampir berlipat ganda hanya dalam satu tahun saja. Pada tahun 2021, jumlah investor kembali mengalami peningkatan yang jauh lebih signifikan yakni sebesar 92.99% dimana jumlah investor pasar modal pada akhir tahun 2021 adalah sebanyak 7.489.337 investor. Peningkatan jumlah investor ini menandakan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal meningkat (Purnamawati et al., 2023) meskipun pandemi Covid-19 sedang berlangsung. Hal ini dibuktikan semakin membaiknya harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2022 pergerakan tertinggi berada di 7228,91 pada bulan April. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan drastis pada tahun 2023 pada bulan Desember, yaitu 7303,89.

Berdasarkan fenomena tersebut, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perlu dianalisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll), tren

perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut (Arsiyanto, 2020). Faktor internal muncul dari dalam negeri akibat dari inflasi, nilai kurs, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Sementara faktor eksternal muncul dari luar negeri yang tercermin dari harga komoditas dunia yaitu harga emas dunia dan harga minyak dunia, fed rate dan melalui pengaruh indeks global (indeks Nikkei 225 dan indeks Hang Seng) (Nellawati, 2019) (Purnamawati, 2013).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. Tiga faktor utama yang sering menjadi perhatian adalah kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia. Kurs rupiah menggambarkan nilai tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang asing, suku bunga mengindikasikan biaya pinjaman atau tingkat pengembalian instrumen keuangan, sedangkan harga minyak dunia mencerminkan permintaan dan penawaran global atas minyak mentah. Sebagian besar perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki ketergantungan terhadap impor, utang dalam mata uang asing, atau mendapatkan pemasukan dalam mata uang asing. Ketika kurs rupiah melemah, biaya impor meningkat, utang menjadi lebih mahal, dan pendapatan yang diperoleh dalam mata uang asing berkurang dalam denominasi rupiah. Ini dapat menyebabkan tekanan pada kinerja perusahaan dan menurunkan harga saham di IHSG. Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap IHSG. Kenaikan suku bunga pinjaman memiliki dampak negative terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih, penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per lembar sahamnya juga turun. Ketika suku bunga naik, investor mungkin lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam instrumen keuangan lain yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada investasi saham. Hal ini dapat mengurangi minat investor terhadap saham dan menyebabkan penurunan harga saham di IHSG. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, saham dapat menjadi lebih menarik bagi investor, dan ini dapat mendorong kenaikan harga saham di IHSG. Indonesia adalah salah satu negara produsen minyak, dan harga minyak yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor minyak. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada perusahaan energi di IHSG. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberi keuntungan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat ketidak konsistenan berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi sebuah motivasi untuk dapat memecahkan permasalahan terkait pengaruh IHSG. Melalui fenomena yang telah disajikan maka dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023".

Manuwaroh (2019) menyatakan BI Rate dan Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi dan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian lain oleh Rizky (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar, suku bunga SBI, inflasi dan GDP berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Adapun penelitian oleh Mahendra (2022) dan Basit (2020) menunjukkan bahwa suku bunga, harga minyak dunia dan harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nellawati (2019) menunjukkan bahwa inflasi, nilai kurs, PDB, JUB, harga emas dunia dan harga minyak dunia tidak berpengaruh pada IHSG.

Kurs atau nilai tukar adalah faktor penting dalam menentukan harga barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang luar negeri yang dibeli di negara domestic. Menurut Miskhin (2011) nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Penelitian oleh (Sartika, 2017) menyatakan kurs dan IHSG menunjukkan hubungan yang searah. Jika variabel nilai tukar meningkat maka IHSG akan meningkat, begitupula sebaliknya jika

variabel nilai tukar menurun maka IHSG akan menurun. Sementara penelitian oleh (Paramita, 2020) menyimpulkan berdasarkan hasil analisis membuktikan kurs berpengaruh negative dan signifikan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2016-2019. Pergerakan mata uang dalam perdagangan ekspor impor barang dan jasa berkaitan dengan perusahaan emiten yang berdampak pada aktivitas di pasar modal sehingga berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Sartika, 2017). Menguatkan nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) menandakan bahwa kondisi perekonomian dalam kondisi yang baik, sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga dapat diasumsikan harga saham akan naik. Namun, melemahnya nilai tukar Rupiah merefleksikan bahwa menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang Rupiah dikarenakan menurunnya peran perekonomian nasional. Maka dari itu hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Faktor selanjutnya yaitu tingkat suku bunga, semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi saham (Nopirin, 2012). Kenaikan suku bunga pinjaman memiliki dampak negative terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih, penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per lembar sahamnya juga turun. Penelitian oleh (Srikandi, 2023) menyatakan bahwa Suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wismantara, 2017) suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, dapat diasumsikan perubahan yang terjadi di suku bunga bisa memicu pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (Purnamawati, 2014). Jika suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan return yang besar dengan resiko yang lebih kecil sedangkan apabila keadaan terjadi sebaliknya maka masyarakat akan termotivasi untuk melakukan investasi karena keuntungan yang diharapkan lebih besar. Maka dari itu hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberi keuntungan karena menarik minat investor. Bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat yang akan mempengaruhi IHSG (Munawaroh, 2019). Perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik, ekonomi dan pasar saham juga cenderung mengalami penurunan (Mahendra, 2022). Namun, jika dilihat pengaruhnya akan berbeda bagi negara pengekspor minyak dan pengimpor minyak, karena bagi negara pengekspor minyak kenaikan harga minyak dunia menunjukkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Penelitian yang dilakukan oleh (Paramita, 2020) menyatakan bahwa Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2016-2019. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Basit, 2020) menyimpulkan harga minyak berpengaruh terhadap IHSG Priode 2016-2019. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2023) menunjukkan bahwa harga minyak juga berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini menunjukkan harga minyak dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara dan mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara sehingga hal ini tentu akan berpengaruh pada kondisi pasar saham. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Metode

Penelitian ini mengambil studi pada bursa efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menganalisis isi dari seluruh data kurs rupiah, suku bunga, harga minyak dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memperoleh seluruh data time series bulanan meliputi kurs rupiah, suku bunga, harga minyak dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2019 sampai Desember 2023. Dengan demikian, diperoleh jumlah data dari time series bulanan sebanyak 60 data sampel (12×5 tahun). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Selain itu, penelitian juga dilakukan lewat jurnal-jurnal ilmiah, lewat internet dengan menggunakan situs website yang berhubungan dengan judul penelitian ini seperti pada website www.bps.go.id, www.bi.go.id, dan www.id.investing.com. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausal dengan analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan pengujian asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui publikasi laporan keuangan perusahaan pada bursa efek Indonesia yang dilakukan menggunakan metode *adjusted closed* atau harga penutupan yang telah disesuaikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data kurs rupiah, suku bunga, harga minyak dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dari data data time series bulanan meliputi kurs rupiah, suku bunga, harga minyak dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2019 sampai Desember 2023. Dengan demikian, diperoleh jumlah data dari time series bulanan sebanyak 60 data sampel (12×5 tahun). Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Deskripsi nilai data kurs rupiah, suku bunga, harga minyak dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X ₁ (Rp)	60	13730,31	16448,84	14720,47	567,93
X ₂ (%)	60	3,50	6,00	4,64	1,01
X ₃ (USD)	60	19,84	111,67	66,37	21,14
Y (Rp)	60	4539,00	7303,89	6319,22	703,50

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*,

Keterangan: X₁ = kurs rupiah, X₂ = suku bunga, X₃ = harga minyak dunia, dan Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan Tabel 1, dapat ditarik 4 deskripsi umum hasil penelitian sebagai berikut.

1. Data kurs rupiah perusahaan memiliki skor minimum 13730,31 rupiah, skor maksimum 16448,84 rupiah dan skor rata-rata 14720,47 rupiah dengan standar deviasi 567,93 rupiah. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa kurs rupiah sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data kurs rupiah tidak bervariasi.
2. Data suku bunga memiliki skor minimum 3,50%, skor maksimum 6,00%, dan skor rata-rata 4,64% dengan standar deviasi 1,01%. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa suku bunga sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data suku bunga tidak bervariasi.
3. Data harga minyak dunia memiliki skor minimum 19,84 USD/Barel, skor maksimum 111,67 USD/Barel, dan skor rata-rata 66,37 USD/Barel dengan standar deviasi 21,14

USD/Barel. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa harga minyak dunia sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data harga minyak dunia tidak bervariasi.

4. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki skor minimum 4539,00 rupiah, skor maksimum 7303,89 rupiah, dan skor rata-rata 6319,22 rupiah dengan standar deviasi 703,50 rupiah. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak bervariasi.

Adapun Uji normalitas data dilakukan pada unstandardized residual pengaruh kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas data tersaji pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,064. Nilai *Sig.* > 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data terdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	60
<i>Statistic</i>	0,111
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,064

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Kemudian dilakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan variabel yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Nilai korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
X ₁	0,854	1,171	Tidak ada multikolinieritas
X ₂	0,869	1,150	Tidak ada multikolinieritas
X ₃	0,894	1,118	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Keterangan: X₁ = kurs rupiah, X₂ = suku bunga, dan X₃ = harga minyak dunia.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas. Kemudian uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier terdapat korelasi

antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi dapat digunakan *Durbin Waston* (DW). Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	X ₁	0,693	0,491
	X ₂	1,671	0,100
	X ₃	-1,204	0,233

a. *Dependent Variable: ABS*

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Keterangan: X₁ = kurs rupiah, X₂ = suku bunga, X₃ = harga minyak dunia, dan ABS = *absolute residual*.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,943	0,888	0,883	0,903

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,903. Nilai *Durbin Watson* berada di antara -2 dan +2 (-2 < 0,903 < +2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui persamaan garis regresi dengan menggunakan analisis konstanta dan koefisien beta. Hasil perhitungan konstanta dan koefisien beta disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 6, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 7989,531 - 0,141X_1 - 0,382X_2 + 0,970X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

1. Konstanta 7989,531 menunjukkan jika variabel kurs rupiah (X₁), suku bunga (X₂), dan harga minyak dunia (X₃) bernilai konstan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) memiliki nilai 7989,531.
2. Kurs rupiah (X₁) memiliki koefisien regresi -0,141. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa kurs rupiah (X₁) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kurs rupiah (X₁) dapat menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) sebesar 0,141 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
3. Suku bunga (X₂) memiliki koefisien regresi -0,382. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa suku bunga (X₂) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan suku bunga (X₂) dapat menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) sebesar 0,382 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Harga minyak dunia (X₃) memiliki koefisien regresi 0,970. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa harga minyak dunia (X₃) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan harga minyak dunia (X₃) dapat meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) sebesar 0,970 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Tabel 6.
Hasil Analisis Koefisien Beta

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	7989,531		8,718	0,000
X ₁	-0,175	-0,141	-2,923	0,005
X ₂	-5483,349	-0,382	-7,982	0,000
X ₃	32,267	0,970	20,549	0,000

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*, Lampiran 2

Keterangan: X₁ = kurs rupiah, X₂ = suku bunga, X₃ = harga minyak dunia, dan Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Pada penelitian ini menggunakan nilai dari *Adjusted R Square* karena dianjurkan digunakan pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2011). Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,943	0,888	0,883

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*, Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa 88,3% variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh variabel kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia, sedangkan 11,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun pengujian hipotesis Uji t digunakan untuk menentukan analisis pengaruh kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial, dimana dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas pada uji t. Hasil uji t disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	7989,531		8,718	0,000
X ₁	-0,175	-0,141	-2,923	0,005
X ₂	-5483,349	-0,382	-7,982	0,000
X ₃	32,267	0,970	20,549	0,000

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*, Lampiran 2

Keterangan: X₁ = kurs rupiah, X₂ = suku bunga, X₃ = harga minyak dunia, dan Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kurs rupiah memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,923 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,005. Nilai t_{tabel} pada $df = N - 2 = 60 - 2 = 58$ sebesar -2,002. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2,923 > -2,002) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa suku bunga memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,982 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada $df = N - 2 = 60 - 2 = 58$ sebesar -2,002. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-7,982 > -2,002) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_2 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki nilai t_{hitung} sebesar 20,549 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada $df = N - 2 = 60 - 2 = 58$ sebesar 2,002. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (20,549 > 2,002) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi kurs rupiah sebesar -0,141 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan kurs rupiah sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurunkan sebesar 0,141 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -2,923 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,005. Nilai t_{tabel} pada $df = N - 2 = 60 - 2 = 58$ sebesar -2,002. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2,923 > -2,002) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1), yaitu kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Astuty (2020) bahwa kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Afriyanti, 2021). Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kurs dolar Amerika (USD/IDR). Melemahnya suatu nilai mata uang yang dalam hal ini mata uang rupiah disebabkan oleh tingkat permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa valuta asing. Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama dalam pergerakan harga saham (Dewi, 2020). Melemahnya Kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi (Wangi dan Sudyani, 2020). Menurut Tandelilin (2010), melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal negatif bagi perekonomian yang mengalami inflasi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi. Perusahaan yang berorientasi pada impor dan melakukan transaksinya menggunakan uang Dolar Amerika, menurunnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada berkurangnya laba perusahaan (Purnamawati & Hatane, 2020). Kerugian yang dialami perusahaan diikuti pula dengan penurunan harga saham perusahaan tersebut.

Kajian empirik yang sesuai dengan temuan penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Srikandi (2023), yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Rizky (2019), yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi suku bunga sebesar -0,382 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan suku bunga sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurunkan sebesar 0,382 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel suku bunga mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -7,982 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada $df = N - 2 = 60 - 2 = 58$ sebesar -2,002. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-7,982 > -2,002$) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian hipotesis kedua (H_2), yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mahendra *et al.* (2022) bahwa terdapat dua penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah, yaitu (1) kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi dan (2) kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Pertama, kenaikan tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa memengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya saham di pasar modal (Sartika, 2017). Kedua, kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya akan terpengas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembelannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham (Cahyono, 2000).

Kajian empirik yang sesuai dengan temuan penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky (2019), yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Munawaroh (2019), yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi harga minyak dunia sebesar 0,970 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan harga minyak dunia sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkatkan sebesar 0,970 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 20,549 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada $df = N - 2 = 60 - 2 = 58$ sebesar 2,002. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($20,549 > 2,002$) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3), yaitu harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wangi dan Sudiyani (2020) bahwa korelasi positif antara harga minyak dan bursa saham global termasuk bursa saham Indonesia terus menguat. Hal ini disebabkan karena investor menganggap bahwa naiknya harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti

membbaiknya pemulihan ekonomi pasca krisis begitu pula sebaillnya. Dengan demikian, jika harga minyak dunia meningkat, eskpektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut naik (Sidarta, 2010).

Minyak mentah dunia sama halnya dengan mata uang dan emas dunia yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Harga minyak dunia yang berfluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara (Basit, 2020). Naiknya harga minyak akan memicu naiknya harga barang kebutuhan lainnya. Kenaikan harga minyak dunia akan menyebabkan naiknya barang-barang kebutuhan lainnya karena minyak merupakan salah satu kebutuhan vital (Mahendra *et al.*, 2022). Hal ini juga dapat berpengaruh pada harga saham dan juga IHSG. Kajian emperik yang sesuai dengan temuan penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulan *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Rahayu (2023), yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis terkait dengan pengaruh kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (2) Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (3) Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan simpulan maka dapat diajukan beberapa saran sebagaimana berikut: (1) Bagi investor disarankan dapat memperhatikan variabel kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia dalam mengambil keputusan di pasar modal terutama variabel harga minyak dunia paling kuat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena memiliki koefisien regresi paling besar di antara variabel bebas lainnya, yaitu sebesar 0,970. Dengan demikian, harga minyak dunia memiliki pengaruh yang cukup besar agar tidak terjadinya kerugian yang besar dalam berinvestasi di pasar modal. (2) Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,883, artinya variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh variabel kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia sebesar 88,3%, sedangkan 11,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (3) Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya melakukan analisis pada variabel makro sebagai variabel independen terhadap IHSG sebagai variabel dependen. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ekonomi makro sebagai ukuran kinerja IHSG, padahal masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi objek penelitian. Penelitian selanjutnya perlu dikajii yaitu adalah *Gross Domestic Product* (GDP), jumlah uang yang beredar dan dapat juga menambah variabel ekonomi mikro.

Daftar Rujukan

- Afriyanti, N., & Prasetyo, L. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang Tahun 2010-2018. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 1(1), 24-40.
- Aminah dan Noviani. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 1-16.
- Arafat, S. I. (2016). Pengaruh Kurs, Inflasi, Bi Rate, Fed Rate Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2013-2015 (*Doctoral dissertation*, Universitas Widyatama).

- Arsiyanto, M. T. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2018. *Jurnal Dialektika*, Volume 5, Nomor 1.
- Astuty, P. (2020). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (Nilai Tukar, Harga Mas Dunia, Harga Minyak) . *Jurnal Ekonomi*, 221-222.
- Bahrin, M. F., Tifah, T., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan arus kas bebas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 263-276.
- Baktyarina, N. L. P. I., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Analisis Komparatif Abnormal Return, Trading Volume Activity dan Bid Ask Spread Terhadap Pelantikan Menteri BUMN Erick Thohir Pada IDX BUMN20. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 196–202. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v8i2>
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5 91),42-41.
- Brigham, E. F. dan Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory*. Australia:The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dewi, H. M. (2019). Pengaruh Kenaikan Suku Bunga The Fed Dan Aksi Beli-Jual Investor Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015-2017 (*Doctoral dissertation, STIE Ekuitas*).
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Elvania Margareth, G. H. (2014, Agustus). Analisis Pengaruh Kurs US/IDR, Harga Minyak, Harga Emas Terhadap Return Saham Periode 2007-2011 Volume 18, No. 2. Pp. 1410-3842.
- Ghozali, I. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, R. dan Martini. (2015). Analisis Komparatif Kualitas Informasi Akuntansi dan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan International Financial Reporting Standard. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 121-140.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* . Yogyakarta: BPF. Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah dan tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650-658.
- Istamar. (2019). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia,Harga Emas Dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Buresa Efek Indonesia Tahun 1998-2018. *Dinamic: Directory Journal Of Economic* Volume 1 Nomor 4.
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPF Yogyakarta.
- Juniarta, I Wayan Agus dan Sujana, I Ketut. (2015). Pengaruh Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 921-939.

- Kendorya, E., Ahmedb, W. Y, dan Kadhim, L. J. (2020). Measurement and Analysis of Income Smoothing using the Eckel's Model and Analytical Procedures. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 1153-1171.
- Mahendra, A. M. M. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia . Owner : *Riset Dan Jurnal Akuntansi* , 1070.
- Mishkin, F. (2011). *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Keuangan. Buku 1. Edisi Delapan*. Jakarta: Salemba.
- Mishkin, F. (2011). *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Keuangan. Buku 2. Edisi Delapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawaroh, H. (2019, Mei 27). Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Repository.Ub.Ac.Id*.
- Musthafa, H. (2017). Manajemen Keuangan. CV. Andi Offset Yogyakarta. Nellawati, S. O. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan IHSG Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 7*, 113-115.
- Nopirin. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: Bpfe. Paramita. R A Sista (2020). Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Iflasi, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 8 Nomor 3*. Universitas Negeri Surabaya.
- Purnamawati, I. G. A. (2013). Pengaruh Peringkat Obligasi, Tingkat Suku Bunga-Sertifikat Bank Indonesia, Rasio Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Umur Obligasi Pada Imbal Hasil Obligasi Korporasi Di Bursa Efek Indonesia. *VOKASI Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.23887/vjra.v2i1.1062>
- Purnamawati, I. G. A. (2014). The Effect of Capital and Liquidity Risk to Profitability on Conventional Rural Bank in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 5(1), 44–50.
- Purnamawati, I. G. A. (2015). The Influence Of Corporate Characteristic And Fundamental Macroeconomy Factor Of Automotive Company Stock Price On Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business, Economics and Law*, 6(1), 55–62.
- Purnamawati, I. G. A., & Hatane, S. E. (2020). Analysis of Local Government Financial Information Quality Based on Internal and External Factors. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 11(2), 66–81. <https://doi.org/10.26740/jaj.v11n2.p66-81>
- Purnamawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2013). Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 211–219.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., Heryanda, K. K., & Hatane, S. E. (2023). Family Ownership Matters For Investors In Indonesia's Mining Companies. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.4.1.1-9>

- Putra, D. A. (2021). Kemnaker: 72.983 Pekerja Kena PHK Selama Pandemi Covid-19. Tersedia pada <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4750566/kemnaker-72983-pekerja-kena-phk-selama-pandemi-covid-19?page=2>. Diakses tanggal 30 Juli 2024.
- Putri, P. A. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1), 1-14.
- Rizky, I. A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan IHSG Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Vol. 8 No. 05. Februari 2019*.
- Sancaya, K. S., & Wenagama, I. W. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar AS Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *E- Jurnal EP Unud*, 8(4), 703-734.
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 222-231.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan Jii Di Bursa Efek Indonesia. *Vol 2, No 2*.
- Srikandi, D. S. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Ttutar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Akuntansi Vol.3, Noo 2, Februari 2023*.
- Statistik, B. P. (2018-2022, Januari-Desember 1-31). Badan Pusat Statistik *Retrieved From* Transaksi Dan Indeks Saham Di Bursa Efek: <https://jakarta.bps.go.id/indikator/36/249/1/Indeks-Harga-Saham-Gabungan-Menurut-Sektor-Dan-Bulan.html>.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung. Indonesia. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika.
- Susanto, B. (2015). Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada: Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat BEI). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 7 Nomor 1.
- Sutandi, Dkk. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi. Vol. 13. No.2*.
- Wismantara, S. Y., & Darmayanti, N. P. A. (2017). Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia (*Doctoral dissertation, Udayana University*).